

## Pengembangan Fasilitas Penunjang Wisata Yeh Hoo di Tabanan, Bali

I Kadek Merta Wijaya<sup>1</sup>, I Ketut Sugihantara<sup>2</sup>, I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Warmadewa, Jl. Terompong No. 24 Tanjung Bungkak, Bali,  
<sup>1</sup>amritavijaya@gmail.com, <sup>2</sup>ketutsugihantara@gmail.com, <sup>3</sup>ratihpermatadewiiga@yahoo.com

### Abstrak

Kondisi alam di kawasan Yeh Hoo sangat mendukung wisata meditasi dan yoga karena lingkungan yang masih alami (lingkungan alam air terjun Yeh Hoo dan lahan pertanian). Namun potensi tersebut belum didukung oleh infrastruktur akomodasi wisata, wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Yeh Hoo hanya dapat melihat atau menyaksikan saujana pertanian dan akses menuju air terjun Yeh Hoo yang cukup sulit dalam akses jangkauan. Diperlukan akomodasi wisata dalam menunjang kegiatan *healing* (yoga dan meditasi). Permasalahan yang ditemukan pada objek wisata Yeh Hoo adalah (1) belum terdapat pembagian zonasi fasilitas utama dan penunjang kegiatan wisata; (2) akses berupa pedestrian belum direncanakan secara relevan terhadap pengguna dan belum adanya *rest area* pada titik-titik tertentu; (3) belum direncanakan *jogging track* yang menghubungkan antara satu fasilitas dengan fasilitas yang lainnya; (4) tempat parkir yang belum memenuhi kebutuhan kapasitas pengunjung; (5) belum adanya *information area* dan *ticketing* sebagai informasi awal wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Yeh Hoo; (6) fasilitas penunjang berupa *café* sebagai *rest area* pengunjung belum tersedia dengan memadai; (7) fasilitas penginapan bagi wisatawan yang akan menghabiskan waktu lebih dari satu hari; dan (8) belum terdapat fasilitas yoga dan meditasi yang *feasible*. Tujuan kegiatan ini adalah menghasilkan *masterplan* pengembangan Objek Wisata Yeh Hoo dalam bentuk fasilitas wisata penunjang. Metode yang dipergunakan dalam kegiatan ini adalah kualitatif yang menekankan pada aspek kualitas rancangan berdasarkan pada langkah-langkah sebagai berikut yaitu pemetaan permasalahan dan potensi, metode konseptual, metode induksi, dan melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD)

**Kata kunci:** objek wisata Yeh Hoo, *masterplan* pengembangan, *sustainability tourism*, wisata *healing*

### 1. Pendahuluan

Wisata alam tergantung pada keberadaan sumber daya alamnya (Fossgard & Fredman, 2019; Martínez Quintana, 2017; Sørensen & Grindsted, 2021). Keberadaan potensi alam ini sangat berperan penting dalam pengembangan wisata alam dan juga dalam kelestarian alam itu sendiri. Perkembangan dunia pariwisata tidak lepas dari keberadaan jasa penunjang wisata buatan (*artificial environment*). Untuk mengubah tempat yang alami menjadi tujuan wisata diperlukan fasilitas pendukung. Seringkali penyediaan layanan pendukung ini mengubah wajah dan karakter alam. Hal ini memerlukan perencanaan yang holistik dalam program pengembangan tempat wisata alam, yang tetap memperhatikan kekhususan tempat dan kelestarian lingkungan alam. Hal ini membutuhkan pendekatan holistik yang memperhitungkan ekonomi, orang-orang yang mengelola objek wisata tersebut, dan lingkungan alam serta fungsi alamnya. Ketiga aspek tersebut secara umum disebut sebagai aspek keberlanjutan dalam pembangunan pariwisata (Angelevska-Najdeska & Rakicevik, 2012; Buckley,

2007; Mihalic, 2016). Saat mengembangkan destinasi wisata alam, perhatian harus diberikan untuk memastikan bahwa fitur alami yang akan dikembangkan terkait dengan fasilitas struktural atau buatan yang direncanakan. Pentingnya akomodasi di kawasan wisata terletak pada penyediaan layanan perhotelan, namun diperlukan kehati-hatian dalam perencanaan.

Potensi alam yang dikembangkan menjadi objek wisata diperlukan kehati-hatian dalam perencanaannya. Pengembangan fasilitas penunjang wisata alam tentunya memperhatikan konteks lingkungan dalam menjaga keberlangsungannya. Hal ini karena potensi sumber daya alam menjadi aset utama wisata alam, sehingga diperlukan suatu integrasi antara fasilitas wisata dengan potensi alam tersebut. Hal ini bertujuan untuk menjaga keberlangsungan potensi alam tersebut, karena alam mampu memberikan *healing* kepada wisatawan yang berkunjung. Saujana perbukitan maupun pegunungan, saujana lahan pertanian, air terjun, sungai dan potensi alam lainnya dimanfaatkan sebagai objek wisata *healing*. *Healing environment* dalam konteks arsitektur diartikan sebagai ruang yang mampu menciptakan *healing* dengan mengintegrasikan aspek eksternal (lingkungan alami/eksisting), aspek internal (kegiatan *healing*) dan arsitektur (Huisman et al., 2012; Lawson, 2010). Optimalisasi ini melibatkan komponen *people, place, dan process*, ketiganya terintegrasi dalam *optimal healing environment*. Hubungan antar satu komponen dengan komponen lainnya menghasilkan aspek *wellness*, efisiensi, dan *sustainability* (Sakallaris & Voss, 2015; Zborowsky & Kreitzer, 2009)

Objek wisata Yeh Hoo merupakan salah satu wisata alam yang memiliki karakteristik lahan pertanian dan air terjun yang menjadi sumber pengairan subak di Yeh Hoo. Lahan pertanian sebagai aset masyarakat setempat untuk keberlangsungan mata pencaharian sebagai petani. Air terjun Yeh Hoo sebagai sumber air yang mengairi persawahan penduduk sekitarnya, di samping dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Kemurnian dan kejernihan air terjun Yeh Hoo terjaga eksistensinya karena berada pada lahan terpencil di bagian bawah dari lahan pertanian. Di samping itu juga, sebagai bagian dari kawasan Jatiluwih, Yeh Hoo memiliki saujana perbukitan yang masih hijau yang dapat dilihat dari objek wisata Yeh Hoo. Adapun potensi yang dimiliki objek wisata Yeh Hoo adalah (a) air terjun Yeh Hoo yang memiliki ketinggian kurang lebih 10 meter dengan debit air yang tinggi; (b) terdapat dua sumber mata air yang dimanfaatkan sebagai aliran subak oleh masyarakat setempat; (c) sungai yang memanjang dari air terjun Yeh Hoo yang airnya dialirkan ke pertanian masyarakat setempat; (d) tanaman bambu sepanjang air terjun Yeh Hoo dan sungai Yeh Hoo yang memberikan suasana alam yang terpencil dan khusus dengan kawasan lain di bagian atas dari lembah sungai Yeh Hoo; dan (e) hamparan sawah dengan karakteristik lahan terasering yang dapat dilihat sepanjang jalan menuju air terjun Yeh Hoo. Di samping potensi yang dimiliki oleh objek wisata Yeh Hoo, terdapat permasalahan yaitu belum adanya fasilitas yang menunjang kegiatan wisata tersebut. Permasalahan tersebut dipecahkan dengan dua solusi yaitu program pengembangan objek wisata Yeh Hoo dan *masterplan* fasilitas penunjang wisata Yeh Hoo. Solusi yang pertama telah dilaksanakan pada tahun 2022 yang menghasilkan program (1) *farming and waterfall* program; dan (2) *wellness* program. Dua program ini didasari oleh pendekatan *sustainability tourism* pada potensi pertanian dan alam yang dimiliki oleh objek wisata tersebut. Keberlanjutan dari lingkungan alam ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dalam tata kelola dan pembangunan objek pariwisata, karena lingkungan alam menjadi potensi sebagai daya tarik wisata (Chan et al., 2021; Priatmoko et al., 2021; Sørensen & Grindsted, 2021). Program pertama akan berjalan dengan merencanakan *wellness program*, potensi pertanian dan alam sebagai cikal bakal dalam mewujudkan wisata *wellness*. *Wellness* dipahami sebagai kondisi di mana tercapai integrasi pikiran, tubuh dan jiwa (Dini & Pencarelli, 2022; Kazakov & Oyner, 2021). Integrasi tersebut dapat dicapai dengan cepat melalui *setting area* yang masih alami, sehingga program pertama menjadi sangat penting dalam mendukung kegiatan pada program kedua.

Program pengembangan objek wisata Yeh Hoo yang telah tercapai pada tahun 2022, perlu untuk dilanjutkan ke tahap perancangan *masterplan* objek wisata Yeh Hoo sebagai wisata *healing*. Tujuan arah pengembangan ke wisata *healing* karena melalui pendekatan *healing*, potensi-potensi pertanian dan lingkungan alam dapat dipertahankan keberlanjutannya. Permasalahan yang dihadapi pada tahap ke-2 sebagai berikut: (1) belum terdapat pembagian zonasi fasilitas utama dan penunjang kegiatan wisata; (2) akses berupa pedestrian belum direncanakan secara relevan terhadap pengguna dan belum adanya rest area pada titik-titik tertentu; (3) belum direncanakan *jogging track* yang menghubungkan antara satu fasilitas dengan fasilitas yang lainnya; (4) tempat parkir yang belum memenuhi kebutuhan kapasitas pengunjung; (5) belum adanya *information area* dan *ticketing* sebagai

informasi awal wisatawan yang berkunjung ke objek wisata Yeh Hoo; (6) fasilitas penunjang berupa *café* sebagai *rest area* pengunjung belum tersedia secara relevan; (7) fasilitas penginapan bagi wisatawan yang akan menghabiskan waktu lebih dari satu hari; dan (8) belum terdapat fasilitas yoga dan meditasi yang *feasible*.

Masterplan fasilitas penunjang objek wisata Yeh Hoo sebagai *guidelines* dalam perencanaan objek wisata berkelanjutan dan menjadikan objek wisata Yeh Hoo sebagai *feasibility tourism*. Perancangan fasilitas penunjang wisata ini merupakan bagian dari infrastruktur dalam tata kelola objek wisata. Untuk menjaga potensi lokal (*soul*) sebagai aset terpenting pariwisata dibutuhkan tata kelola dan manajemen lokal (*mind*) yaitu keterlibatan masyarakat serta jaringan infrastruktur (*body*) dalam bentuk fasilitas penunjang pariwisata desa wisata yang bijak (Wijaya, 2021).

## 2. Metode

Metode pelaksanaan yang telah dilakukan dalam pengabdian di objek wisata Yeh Hoo adalah:

a) Metode pemetaan

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal yang jelas tentang arah pengembangannya. Adapun metode pemetaan yang dilakukan adalah (a) identifikasi potensi-potensi yang terdapat di objek wisata Yeh Hoo; dan (b) identifikasi solusi berupa fasilitas penunjang yang tepat sasaran seperti jalur *tracking*, *information center*, *ticketing*, *café*, *cottages*, dan meditasi area.

b) Metode konseptual

Metode ini dilaksanakan sebagai pendekatan untuk merumuskan desain pengembangan yang relevan. Relevansi konseptualnya pada konsep pariwisata berkelanjutan, ekowisata, dan wisata *wellness*. Pendekatan atau metode ini tepat dijadikan sebagai dasar perumusan *masterplan* objek wisata Yeh Hoo, mengingat potensi yang dimiliki berupa lahan pertanian dan air terjun Yeh Hoo.

c) Metode induksi

Metode ini bertujuan untuk menghasilkan rumusan pengembangan berdasarkan pada permasalahan dan potensi secara *empiric*. Metode ini menghasilkan desain fasilitas penunjang sebagai bentuk pengembangan pariwisata pertanian dan program *wellness*.

d) FGD dengan mitra

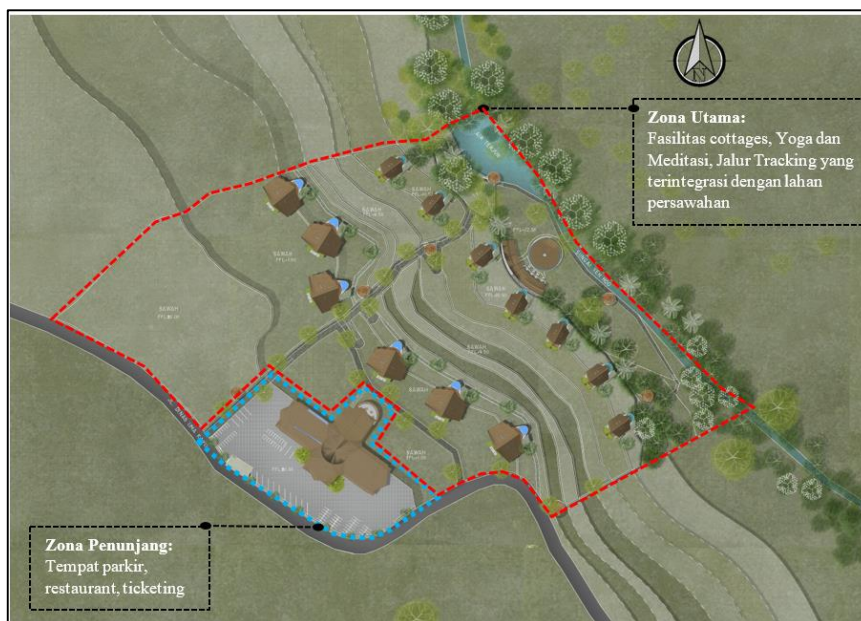
FGD dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan ide-ide program dan membentuk kesepakatan dengan mitra dalam pengembangan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### a) Rancangan Tata Zonasi Kawasan

Identifikasi potensi di kawasan wisata Yeh Hoo dapat dibagi menjadi dua yaitu potensi pertanian lahan basah dan potensi air terjun Yeh Hoo sebagai sumber pengairan pertanian sekitarnya. Akses menuju air terjun Yeh Hoo melalui pematang sawah yang terhampar luas, jadi pengunjung dan masyarakat sekitar yang ingin menikmati kesegaran air terjun Yeh Hoo harus melewati pematang sawah dari akses jalan utama. Saat ini akses menuju air terjun hanya berupa pematang sawah dan tangga besi sebagai jalan turunan yang curam menuju air terjun tersebut. Informasi tentang keberadaan objek wisata air terjun masih minim, karena belum adanya fasilitas penunjang *ticketing* dan *information area* serta area istirahat berupa *café*. Mengingat hamparan persawahan dan saujana perbukitan yang indah menjadi daya tarik wisata. Namun di satu sisi, potensi persawahan menjadi penghasilan utama masyarakat setempat dan sumber utama keindahan objek wisata, sehingga rancangan fasilitas penunjang seminimal mungkin merusak lingkungan pertanian dan juga memberikan akses untuk petani dan masyarakat untuk menggarap sawahnya dan melintas menuju air terjun Yeh Hoo. Rancangan yang diperlukan dalam zona ini adalah *café* atau rumah makan, *information area*, *ticketing*, jalur pedestrian yang dilengkapi dengan *rest area* dan jalur *jogging*.

Potensi air terjun Yeh Hoo dengan keindahan air yang masih alami sebagai destinasi *favorite* bagi wisatawan petualang dan suara air terjun yang mampu meningkatkan pemusatan pikiran sebagai tempat yang sesuai untuk yoga maupun meditasi. Potensi tersebut dapat dijadikan sebagai sumber rancangan dalam membangun sebuah tempat untuk meditasi dan yoga dengan latar belakang *sound* air terjun Yeh Hoo. Terdapat sungai Yeh Hoo yang merupakan perpanjangan dari hilir air terjun yang dapat dimanfaatkan sebagai jalur tracking bagi wisatawan yang dimulai dari titik awal di bagian *official* pengelola objek wisata ini. Berdasarkan kajian di atas, maka dapat dirancangan suatu zonasi pembagian kawasan objek wisata Yeh Hoo dengan membagi zona utama yaitu zona utama dan penunjang. Zona utama terletak di area air terjun dan hamparan sawah, dan zona penunjang dibagian area dekat dengan jalan utama kawasan.



Gambar 1. Zonasi Pengembangan Objek Wisata Yeh Hoo

#### b) Rancangan Fasilitas Jalur Pedestrian dan *Rest Area*

Jalur pedestrian menuju air terjun Yeh Hoo yang dilengkapi oleh sensasi yang dapat dirasakan oleh pengunjung yang melalui jalur pedestrian tersebut. Sensasi tersebut dapat berupa titik-titik *spot* pemberhentian yang menyugahi pemandangan perbukitan dan persawahan terasering yang eksotik dan hijau. Selama aktivitas menyusuri jalur pedestrian ini, pengunjung dapat merasakan sensasi fisik berolah raga, karena daerah ini didominasi oleh kontur. Perkerasan jalur pedestrian menyesuaikan dengan konteks lingkungan alami dengan menggunakan konfigurasi batu-batu alam sehingga peresapan air hujan tetap meresap secara alami. Jalur pedestrian ini tidak hanya dilewati oleh pengunjung atau wisatawan, namun juga masyarakat setempat yang melakukan aktifitas di air terjun Yeh Hoo dan para petani yang akan menggarap sawahnya. Hal ini merupakan konsep hubungan *interpersonal* dengan masyarakat setempat dalam mewujudkan *social wellness* (Kramer, 2015) dan juga *physical wellness* yang mampu menyegarkan kondisi *fit* melalui gerakan badan dengan beraktifitas fisik (Beer et al., 2015; Verhagen & Engbers, 2009). Wisatawan dapat berinteraksi dengan petani yang sedang menggarap sawah, dan mendapatkan pengetahuan tentang sistem pertanian lahan basah.

Kemudahan dan aksesibilitas dalam beraktifitas, memberikan rasa nyaman, dan nyaman diwujudkan dalam bentukan arsitektur jalur pedestrian dan kelengkapan *furniture* sebagai elemen penunjang pergerakan pengunjung. Untuk menghindari kelelahan pengunjung, pada bagian kontur dilengkapi dengan tangga yang memiliki ketinggian anak tangga maksimal 18 cm dan juga dilengkapi dengan *ramp* sebagai akses dan distribusi barang. Pada area kontur dilengkapi dengan

rest area berupa tempat duduk yang dilengkapi dengan area berfoto selfi sebagai stimulus melepaskan lelah selama berjalan kaki. Terdapat pohon perindang sepanjang jalur pedestrian sebagai pengarah, namun tidak menghalangi *view* perbukitan. Arsitektur jalur pedestrian yang dirancang mampu mewadahi kegiatan pengguna yang tidak hanya mampu memfasilitasi kegiatan pengguna namun juga memberikan rasa nyaman dan aman. Hal tersebut dipahami sebagai arsitektur humanis yang menitikberatkan pada manusia sebagai *factor* rancangan dalam mendesain arsitektur (At-Toyibi & Kusuma, 2020). Fasilitas arsitektur yang rencanakan mampu mempertimbangkan kemampuan fisik manusia dalam beraktifitas seperti tingkat kelelahan, kenyamanan, dan keamanan beraktifitas.



**Gambar 2.** Rancangan Jalur *Pedestrian* dan *Rest Area*

### c) Rancangan Tempat Parkir

Tempat parkir sebagai fasilitas yang diperlukan dalam menunjang kegiatan wisata di kawasan Objek Wisata Yeh Hoo. Fasilitas parkir berada pada zona penunjang yang berdekatan dengan akses utama, sehingga mempermudah untuk akses ke kawasan tersebut. Prioritas tempat parkir untuk pengguna roda dua, karena pengunjung mayoritas adalah wisatawan bertualang, namun tidak menutup kemungkinan wisatawan berkendara roda empat yang merencanakan untuk menikmati suasana kawasan dengan menginap di *cottages* yang telah disediakan.



**Gambar 3.** Rancangan *Gate* dan Tempat Partkir

**d) Rancangan Fasilitas Restaurant**

Fasilitas penunjang berupa *restaurant* yang berada dekat dengan pintu masuk dari kawasan ini. *Restaurant* memiliki desain yang dirancang untuk membangkitkan *wellness* secara visual maupun kesehatan gizi makan. Membangkitkan *wellness* dalam konteks arsitektur dengan menempatkan zona *restaurant* lebih tinggi dari fungsi yang lainnya sehingga hamparan sawah terasering dan perbukitan yang hijau dapat terlihat sekelilingnya. Pengunjung dapat menikmati makanan sembari menikmati aktifitas para petani yang menggarap sawah, pengunjung juga disugahi dengan makanan-makanan *organic* yang dapat menjaga kesehatan gizi. Perwujudan arsitektur *restaurant* bertema *tropical* yang dilengkapi dengan sirkulasi udara dan penggunaan material kayu dan bambu menambah kesan natural. *Tropical architecture* memiliki perwujudan bangunan lazimnya didominasi oleh atap dengan kemiringan yang curam, penggunaan material alami seperti kayu dan bambu, dikelilingi oleh taman-taman yang hijau dan tidak terdapat dinding pembatas antara ruang luar dan interiornya (Sopandi, 2020).



**Gambar 4.** Rancangan Restaurant

**e) Rancangan Fasilitas Penginapan (Cottage)**

Fasilitas cottages yang direncanakan sebagai hunian *wellness*, pengunjung dapat melihat dan menikmati pemandangan hamparan perbukitan yang hijau dan aktivitas para petani yang sedang menggarap sawahnya dari kamar tidur. *Cottage* ini juga menyediakan fasilitas untuk kegiatan *spa*, yoga, dan meditasi dengan arah orientasi ke arah view yang indah dan alami. Jadi dapat dikatakan bahwa perencanaan hunian *cottage* menggunakan konsep *interior* yang terkoneksi dengan ruang luar, sehingga integritas antara bangunan dan lingkungan alami menjadi semakin kuat. Ruang luar yang masih alami menjadi potensi yang dibutuhkan oleh individu dalam menghidupkan *wellness* dalam dirinya. *Cottages* dirancang dengan bentukan arsitektural yang terintegrasi dengan konteks lingkungan, dan interior berhubungan secara langsung dengan ruang luar. Fasilitas yoga dan meditasi dirancang pada *spot* dan sudut area yang terkoneksi dengan lingkungan alami untuk mencapai optimalisasi *healing environment*. *Cottages* sebagai *wellness architectural* dalam memfasilitasi kegiatan *healing* secara fisik (yoga dan meditasi). Rancangan *cottage* dengan pendekatan konteks lingkungan mampu menciptakan nuansa *healing* bagi penggunanya, kosep rancangan ini diterjemahkan dalam konsep *biophilic architecture*. *Biophilic architecture* dipahami sebagai rancangan yang terintegrasi dengan lingkungan yang mampu membawa dampak positif bagi pengguna (Gautam, 2017). Lingkungan alam yang dimaksud adalah angin yang bergerak, air, atau taman (Browning et al., 2014). Namun dalam konteks rancangan ini, lingkungan alam sudah tersedia disekitarnya, strategi *biophilic* dengan membuat koneksi antara interior dan ruang luar melalui elemen-elemen pembatas yang transparan atau terbuka. Rancangan ini bertujuan untuk

menciptakan bangunan yang sehat bagi pengguna melalui prinsip integritas antara bangunan dan lingkungan sekitarnya, sirkulasi udara yang lancar, terpaan cahaya matahari yang optimal, dan kedekatan antara elemen lingkungan alam dengan pengguna (Asim et al., 2021).

*Setting* kawasan objek wisata ini berdampingan dengan kegiatan pertanian masyarakat setempat. Tidak ada batas antara pengunjung yang berwisata dengan penduduk setempat, konsep ini membentuk hubungan interpersonal antara pengunjung dan penduduk setempat. Tidak terdapat batas hunian berupa tembok halaman *cottage*, berupaya menyelaraskan dengan lingkungan persawahan. Pemahaman terhadap efisiensi dalam konteks healing tidak hanya dalam konsep kemudahan, namun juga tidak adanya batas *massif* yang membatasi antara hunian satu dengan hunian yang lainnya yang bertujuan untuk membentuk hubungan interpersonal. Efisiensi yang dimaksud dalam konteks ini adalah pengguna dalam menikmati pemandangan aktivitas petani, saling menyapa antara pengunjung dan petani, secara alami membentuk setting hubungan *interpersonal*. Dalam konteks arsitektural, mengurangi batas massif pada bangunan untuk terkoneksi dengan ruang luar (lingkungan alam). Hal tersebut dipahami sebagai koneksi antara interior dan eksterior, koneksi ini membentuk hubungan tanpa batas yang massif dalam bangunan, sehingga tidak menghalangi pandangan ke ruang eksterior (Harmon & Kyle, 2020; Krstić et al., 2016)



**Gambar 5.** Rancangan Cottages

#### **f) Rancangan Fasilitas Yoga**

Fasilitas yoga dan meditasi yang berada dekat dengan air terjun Yeh Hoo serta berhadapan dengan aliran sungai dari air terjun. Fasilitas ini memanfaatkan zona yang lebih sunyi dan jauh dari area kedatangan pengunjung yang bertujuan untuk mendapatkan sensasi konsentrasi dalam melakukan yoga dan meditasi. Wujud arsitekturnya berupa bentukan arsitektur yang tropis iklim tropis dan ruang meditasi direncanakan seperti ruang privat dekat dinding perbukitan. Germicik aliran sungai dan suara air terjun sebagai filtrasi kebisingan untuk meningkatkan konsentrasi healing. Rancangan desain untuk kegiatan yoga dan meditasi merupakan perwujudan fasilitas *physical wellness*. Melalui kegiatan yoga dan meditasi yang didukung oleh kontekstual lingkungan yang masih alami memperkuat optimalisasi *healing environment* (Firth et al., 2015; Sakallaris & Voss, 2015).



Gambar 6. Rancangan Fasilitas Yoga

#### g) Konsep Rancangan Berkelanjutan

- 1) Implantasi bangunan dalam *site* memperhatikan aspek-aspek fisik *site* yaitu kontur lahan persawahan. Bangunan fasilitas wisata didesain dengan konsep rumah panggung, yang bertujuan untuk mengurangi *cut and fill*, yang berdampak pada menghilangkan lahan yang produktif. Penempatan *cottage* berfokus pada lahan-lahan yang memiliki area datar yang sempit, dan tidak ada batas penyengker antar *cottage*.
- 2) Menggunakan material yang ramah lingkungan. Penggunaan material bambu menjadi pilihan dalam mewujudkan material yang ramah, bambu memiliki karakter yang mudah terurai apabila sudah tidak layak untuk dipergunakan untuk bangunan. Ketersediaan bambu mudah untuk diperoleh di daerah kawasan objek wisata Yeh Hoo dan melibatkan tenaga atau tukang bambu yang berada di wilayah tersebut. Penggunaan material bambu memberikan konsep keberlanjutan pada lingkungan alam wilayah Yeh Hoo, lingkungan tidak mengalami pencemaran dalam proses pembangunan dan pembuangan, mengurangi energi dalam memperoleh material bambu, tanpa perlu keluar wilayah untuk memperoleh material tersebut.
- 3) Keberlanjutan yang lainnya yaitu eksistensi petani dan kegiatan pertanian masih terjaga sampai saat ini. Konsep perencanaan wisata *healing* menekankan pada aspek lingkungan alami yang masih eksis dan menjadi atraksi wisata bagi pengunjung yang menikmati liburannya. Perencanaan desain yang tidak menutup aliran subak sebagai salah satu solusi untuk memberikan keberlanjutan kepada sistem pertanian di Yeh Hoo.
- 4) Pengolahan limbah di masing-masing unit fasilitas menggunakan teknologi bioseptictank, limbah diolah menjadi cairan dan terbebas dari unsur-unsur yang merusak lingkungan alami.

#### 4. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat disampaikan dalam kegiatan pengabdian tentang rancangan pengembangan objek wisata Yeh Hoo adalah:

- a) Objek wisata Yeh Hoo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis pada lingkungan pertanian dan air terjun Yeh Hoo
- b) Objek wisata Yeh Hoo sangat tepat dijadikan sebagai wisata *wellness* karena potensi lingkungan alam yang masih alami
- c) Strategi rancangan *masterplan* mempertimbangkan aspek kontekstual lingkungan, optimalisasi lingkungan, keberlanjutan dan nuansa lingkungan alami, serta utilitas bangunan yang ramah lingkungan

## 5. Daftar Pustaka

- Angelevska-Najdeska, K., & Rakicevik, G. (2012). Planning of Sustainable Tourism Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.022>
- Asim, F., Rai, S., & Shree, V. (2021). Biophilic architecture for restoration and therapy within the built environment. *Visions for Sustainability*, 2021(15), 53–79. <https://doi.org/10.13135/2384-8677/5104>
- At-Toyibi, M. N. H., & Kusuma, S. D. (2020). Dasar Pemikiran Arsitektur Humanistik: Pemahaman dan Tokohnya dari Era ke Era. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(1), 49–53. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i1.10863>
- Beer, J. M., Mitzner, T. L., Stuck, R. E., & Rogers, W. A. (2015). Design considerations for technology interventions to support social and physical wellness for older adults with disability. *International Journal of Automation and Smart Technology*, 5(4), 249–264. <https://doi.org/10.5875/ausmt.v5i4.959>
- Browning, W. D., Ryan, C. O., & Clancy, J. O. (2014). *14 Patterns of Biophilic Design*. Terrapin Bright Green, LLC.
- Buckley, R. (2007). Sustainable Tourism: Theory and Practice. *Annals of Tourism Research*, 34(1), 269–270.
- Chan, J. K. L., Marzuki, K. M., & Mohtar, T. M. (2021). Local community participation and responsible tourism practices in ecotourism destination: A case of lower kinabatangan, sabah. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23). <https://doi.org/10.3390/su132313302>
- Dini, M., & Pencarelli, T. (2022). Wellness tourism and the components of its offer system: a holistic perspective. *Tourism Review*, 77(2), 394–412. <https://doi.org/10.1108/TR-08-2020-0373>
- Firth, K., Smith, K., Sakallaris, B. R., Bellanti, D. M., Crawford, C., & Avant, K. C. (2015). Healing, a Concept Analysis. *Global Advances in Health and Medicine*, 4(6), 44–50. <https://doi.org/10.7453/gahmj.2015.056>
- Fossgard, K., & Fredman, P. (2019). Dimensions in the nature-based tourism experiencescape: An explorative analysis. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2019.04.001>
- Gautam, A. (2017). Biophilic Design in Architecture. *International Journal of Engineering Research And*, V6(03), 120–124. <https://doi.org/10.17577/IJERTV6IS030153>
- Harmon, J., & Kyle, G. (2020). Connecting to the trail: Natural spaces as places of healing. *Leisure Sciences*, 0(0), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1712282>
- Huisman, E. R. C. M., Morales, E., van Hoof, J., & Kort, H. S. M. (2012). Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users. *Building and Environment*, 58, 70–80. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2012.06.016>
- Kazakov, S., & Oyner, O. (2021). Wellness tourism: a perspective article. *Tourism Review*, 76(1), 58–63. <https://doi.org/10.1108/TR-05-2019-0154>
- Kramer, M. (2015). Training international medical graduates [IMGs] in psychiatry: A cultural adventure. *Transcultural Psychiatry*, 52(2), 280–282. <https://doi.org/10.1177/1363461514566491>
- Krstić, H., Trentin, A., & Jovanović, G. (2016). Interior-exterior connection in architectural design based on the incorporation of spatial in between layers. Study of four architectural projects. *Spatium*, 1(36), 84–91. <https://doi.org/10.2298/SPAT1636084K>

- Lawson, B. (2010). Healing architecture. *Arts & Health*, 2(2), 95–108. <https://doi.org/10.1080/17533010903488517>
- Martínez Quintana, V. (2017). Nature tourism: A sustainable tourism product. *Arbor: Ciencia, Pensamiento y Cultura*, 193(785), a396–a396. <https://doi.org/10.3989/arbor.2017.785n3002>
- Mihalic, T. (2016). Sustainable-responsible tourism discourse – Towards ‘responsustable’ tourism. *Journal of Cleaner Production*, 111, 461–470. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.062>
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & Dávid, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism: A villager’s point of view and case study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Sakallaris, B. R., & Voss, M. (2015). Optimal Healing Environments. *Global Advances in Health and Medicine*, 4(3), 40–45. <https://doi.org/10.7453/gahmj.2015.043>
- Sopandi, S. (2020). The Nature of Tropical Architecture in Indonesian Modernism. *Tropical Architecture in the Modern Diaspora*, 63, 70–75. <https://doi.org/10.52200/63.A.GBS0QKW3>
- Sørensen, F., & Grindsted, T. S. (2021). Sustainability approaches and nature tourism development. *Annals of Tourism Research*, 91. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103307>
- Verhagen, E., & Engbers, L. (2009). The physical therapist’s role in physical activity promotion. *British Journal of Sports Medicine*, 43(2).
- Wijaya, I. K. M. (2021). Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of pakseballi tourism village development, indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 36(2), 571–579. <https://doi.org/10.30892/GTG.362SPL03-685>
- Zborowsky, T., & Kreitzer, M. J. (2009). People, Place, and Process: The Role of Place in Creating Optimal Healing Environments. *Creative Nursing*, 15(4), 186–190. <https://doi.org/10.1891/1078-4535.15.4.186>